

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Permasalahan

Belajar adalah suatu hal yang dilakukan semua orang dalam hidupnya. Setiap individu melakukan proses belajar ini sejak awal kehidupan sampai akhir hayat mereka. Belajar dapat dilakukan secara individu atau dalam sebuah kelompok. Dalam belajar seseorang akan mendapat pengetahuan dan pemahaman baru akan setiap hal, sebagaimana pendapat Slameto (2010), bahwa belajar adalah proses usaha yang dilakukan untuk mencapai suatu perubahan dan dilakukan secara terus-menerus.

Pendidikan adalah salah satu cara yang dilakukan untuk mendapatkan pembelajaran. Pendidikan dapat diperoleh dari berbagai lembaga pendidikan yang ada di sekitar lingkungan masyarakat, untuk dapat memenuhi tujuan pendidikan nasional yang tercantum dalam UU No. 20 Tahun 2003 yang berbunyi:

“Tujuan Pendidikan Nasional adalah mengembangkan peraturan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.”

Dalam belajar di lembaga pendidikan khususnya sekolah, individu selain mendapat kesempatan untuk belajar juga dapat bersosialisasi dengan teman-teman sebayanya. Di sekolah disajikan sistem pembelajaran yang nantinya akan memudahkan siswa dalam belajar dan berinteraksi dengan teman sebaya dan guru.

Berbagai sistem pembelajaran ini disajikan dalam bentuk kurikulum yang berlaku di setiap sekolah, didukung oleh peraturan dan kebijakan yang ada di masing-masing sekolah.

Salah satu kebijakan yang berlaku saat ini adalah penerapan sistem *full-day school* dimana siswa berada di sekolah selama 8 jam sehari, 5 hari dalam seminggu. Salah satu tujuan penerapan sistem *full-day school* sebagaimana disampaikan oleh Karding (2017) adalah berharap dengan adanya sistem ini, pendidikan karakter siswa menjadi lebih baik, kualitas meningkat dan anak didik tidak liar di sekolah. Sayangnya tujuan yang digagas tersebut terhadang beberapa kendala sebagaimana yang diberitakan Rahardian (2017) bahwa beberapa kemungkinan kerugian yang dijabarkan PBNU antara lain adalah keterserapan pendidikan siswa akan berkurang apabila jam belajar ditambah, serta sarana prasarana sebagian sekolah di daerah tertentu yang belum meadai untuk pelaksanaan sistem *full-day school*. Sistem *full-day school* ini juga ditolak oleh orangtua siswa sebagaimana diberitakan oleh Antara (2017) bahwa orangtua siswa mengkhawatirkan kejenuhan belajar akan dialami siswa karena lamanya waktu yang dihabiskan di sekolah yang kemungkinan akan mempengaruhi prestasi siswa.

Dengan adaya penerapan sistem *full-day school*, siswa Sekolah Menengah Atas (SMA) akam menjalani proses belajar di sekolah sampai seharian penuh, siring dengan semakin kompleks dan beragamnya pelajaran di sekolah. Siswa SMA umumnya berada pada rentang usia remaja, yang diharapkan dapat beradaptasi dengan lingkungan sekolah dengan lebih baik, dan diharapkan dapat

menjalani tugas mempersiapkan diri untuk menjadi lebih dewasa (Fatimah, 2008). Siswa SMA juga memiliki tugas perkembangan yang harus diselesaikan antara lain (1) mencapai hubungan yang matang dengan teman sebaya, (2) mencapai kemandirian emosional dari orangtua dan orang dewasa di sekitarnya, (3) memilih dan mempersiapkan karier di masa depan sesuai dengan minat dan kemampuannya, (4) mengembangkan keterampilan intelektual dan konsep-konsep yang diperlukan sebagai warga negara, (5) mencapai tingkah laku yang bertanggung jawab secara sosial, serta (6) memperoleh seperangkat nilai dan sistem etika sebagai pedoman dalam bertingkah laku (Desmita, 2016).

Guna memenuhi tugas perkembangan remaja, siswa SMA dihadapkan dengan beberapa permasalahan di sekolah. Siswa SMA dihadapkan pada permasalahan penyesuaian dengan teman sebaya, penyesuaian diri terhadap guru yang mengajar di sekolah, serta penyesuaian diri remaja dengan bahan pelajaran dan mata pelajaran yang diberikan di SMA (Djamarah, 2011). Penyesuaian diri tersebut dapat menjadi faktor dalam munculnya permasalahan dalam belajar seperti kejenuhan belajar, karena cepatnya penyerapan bahan pelajaran oleh siswa tertentu menyebabkan siswa susah mengimbangi dalam belajar yang akan membuat siswa belajar lebih banyak dan dapat mengakibatkan kejenuhan belajar (Djamarah, 2011).

Kejenuhan belajar sendiri dapat terjadi di sekolah dalam jangka waktu dan bentuk yang berbeda-beda pada setiap individu (Syah, 2010). Kejenuhan belajar merupakan permasalahan yang perlu diatasi oleh setiap sekolah agar tidak berdampak buruk pada siswa maupun proses belajar siswa. Kejenuhan belajar

menurut Maslach (2003) adalah sebuah sindrom mengenai kelelahan secara emosional, tidak berselera dan penurunan dalam pencapaian prestasi pribadi yang terjadi dalam diri individu. Adapun aspek dari kejenuhan belajar menurut Maslach mencakup (1) kelelahan emosional (*emotional exhaustion*), (2) depersonalisasi (*depersonalization*), dan (3) penurunan keyakinan akademik (*reduce academic efficacy*).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Vitasari (2016) yang dilakukan kepada 131 siswa kelas XI SMAN 9 Yogyakarta menunjukkan hasil bahwa ada 4 orang siswa yang mengalami kejenuhan belajar dalam kategori sedang dan 44 orang siswa yang mengalami kejenuhan belajar pada kategori sedang. Penelitian yang dilakukan Fatmawati (2018) yang dilakukan kepada 60 orang siswa SMP full day school di Samarinda diperoleh data bahwa kejenuhan belajar sangat tinggi dialami oleh 15.4% siswa, dan kejenuhan belajar tinggi dialami oleh 23.1% siswa.

Wawancara yang dilakukan peneliti pada Sabtu 10 Maret 2018 pada siswa SMA dan SMK menunjukkan bahwa 4 dari 6 orang siswa tersebut mengalami kejenuhan belajar, yang terdiri dari 3 orang siswa SMK dan 1 orang siswa SMA. Aspek kelelahan emosional terpenuhi oleh subjek yang secara umum merasa frustrasi, mudah marah, dan enggan belajar. Aspek depersonalisasi terpenuhi oleh subjek yang umumnya merasa enggan bersosialisasi dengan teman di lingkungan rumah karena lelah di sekolah, dan merasa marah saat tiba-tiba disuruh mengerjakan hal yang bukan tugasnya. Aspek penurunan keyakinan akademik

terpenuhi oleh subjek yang secara umum merasa tidak yakin akan prospek pendidikan setelah lulus dengan nilai yang dimiliki saat ini.

Berdasarkan data tersebut dapat disimpulkan bahwa kejenuhan belajar merupakan permasalahan yang melanda siswa atau pelajar. Kejenuhan belajar penting untuk diatasi sebab kejenuhan belajar dapat mempengaruhi proses belajar siswa, dan hal-hal yang berkaitan dengannya. Hal tersebut didukung oleh pernyataan yang disampaikan Mailita (2016) bahwa siswa yang mengalami kejenuhan belajar biasanya akan berpengaruh pada kondisi fisik dan mental serta terjadi penurunan prestasi belajar, kurang motivasi dan minat belajar.

Sekolah sebagai lembaga pendidikan dipandang sebagai hal paling berpengaruh terhadap kehidupan seorang siswa, keberhasilan di dunia pendidikan dianggap akan mampu mempengaruhi masa depan siswa (Fatimah, 2008). Dalam keseluruhan proses pendidikan di sekolah, kegiatan belajar merupakan kegiatan yang paling pokok. Ini berarti berhasil tidaknya pencapaian tujuan pendidikan banyak bergantung kepada bagaimana proses belajar yang dialami oleh murid sebagai anak didik (Hidayat, 2016). Belajar meliputi tidak hanya mata pelajaran, tetapi juga penguasaan, kebiasaan, persepsi, kesenangan, minat, penyesuaian sosial, bermacam-macam keterampilan, dan cita-cita. Karena hal tersebut diperlukan penyesuaian siswa terhadap kehidupan sekolah untuk menerima bahan pelajaran dengan segenap jiwa dan raga, agar tidak memunculkan kejenuhan belajar (Djamarah, 2011).

Kejenuhan belajar penting untuk diatasi sebab kejenuhan belajar dapat mempengaruhi proses belajar siswa, dan hal-hal yang berkaitan dengannya (Mailita, 2016). Pernyataan tersebut didukung oleh penelitian Diaz dan Zulkaida (2007) yang menunjukkan bahwa kejenuhan mempengaruhi motivasi berprestasi akademis sebesar 74%. Berdasarkan data tersebut dapat disimpulkan bahwa kejenuhan belajar menjadi penting untuk diteliti karena akan mempengaruhi hal lain dalam pembelajaran seorang siswa.

Kejenuhan belajar dapat disebabkan oleh beberapa faktor. Adapun faktor dari kejenuhan belajar menurut Maslach (2003) antara lain (1) jenis kelamin, (2) usia, (3) status perkawinan dan keluarga, dan (4) kepribadian. Dari keempat faktor tersebut faktor kepribadian dipilih sebagai prediktor dalam penelitian ini, salah satunya adalah jenis kepribadian ektravert dan intravert. Adapun pemilihan faktor kepribadian ini adalah karena individu memiliki orientasi yang berbeda dalam menyikapi hal-hal yang terjadi di lingkungannya, yang berbeda tergantung kepribadian yang dimiliki individu tersebut (Suryabrata, 1993).

Jung (Alwisool, 2012) mengklasifikasikan kepribadian individu menjadi dua yakni kepribadian ektravert dan kepribadian intravert. Seseorang yang memiliki kepribadian ektravert cenderung lebih memfokuskan perhatiannya keluar daripada kedalam diri sendiri, lebih suka bersosialisasi dibandingkan menyendiri dan merenung, dan hal-hal yang menarik perhatiannya adalah hal-hal yang bersifat eksternal. Sedangkan individu yang memiliki kepribadian intravert lebih berorientasi ke dalam diri sendiri, cenderung menarik diri dari kontak sosial, dan perhatiannya terfokus pada pikiran dan minatnya sendiri.

Kejenuhan belajar seseorang dengan kepribadian intravert akan lebih tinggi dibandingkan dengan individu yang memiliki kepribadian ekstravert. Hal tersebut terjadi karena individu ekstravert lebih mudah dalam menceritakan permasalahan kepada orang lain dan mendapat penyelesaian atas kejenuhan belajar yang dihadapi dengan saran yang diberikan orang lain (Jung dalam Ali, 2016). Individu dengan kepribadian intravert sendiri lebih suka memendam permasalahan dan mencari penyelesaian dari permasalahan tersebut sendiri, sehingga permasalahan tersebut tidak segera terselesaikan dan berada di tingkat yang lebih tinggi daripada kejenuhan belajar yang dihadapi individu ekstravert.

Dari penjelasan yang telah disajikan di atas maka permasalahan yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah, apakah ada perbedaan kejenuhan belajar yang dialami oleh individu ditinjau dari karakteristik kepribadian?

B. Tujuan dan Manfaat

1. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan uraian permasalahan, tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui perbedaan kejenuhan belajar yang dialami siswa ditinjau dari karakteristik kepribadian.

2. Manfaat Penelitian

a. Manfaat teoritis

Dapat memberikan manfaat pada kemajuan ilmu psikologi, khususnya di bidang psikologi pendidikan, dalam hal Kejenuhan Belajar

b. Manfaat praktis

Apabila hipotesis penelitian ini terbukti, diharapkan dapat memberikan solusi bagi kepribadian yang mengalami kejenuhan belajar lebih tinggi agar dapat difasilitasi dengan kegiatan untuk melepas kejenuhan belajar tersebut.